PERCEPTION OF THE COMMUNITY TO THE ULOS MEANING IN THE TOBA BATAK AT THE SUB-DISTRICT OF THE HOUSE OF ROKAN TAMBUSAI.

Jekson Marusaha Siahaan, Dr. Hambali, M.Si, Drs. Zahirman, MH
Jeksonsiahaan@yahoo.com1, Hambali@yahoo.com2, Zahirman_thalib@ymail.com3
No. Hp: 081275636278

Education Studies Program Pancasila and Citizenship
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract : *This research is in the background of the problem that arose from the observations made by the researcher is about the meaning of Ulos in the Toba Batak customs in Tambusai sub-district of Rokan Hulu Regency. The problem formulation in this research is (1) how society perception toward ulos meaning from traditional ceremony of birth, marriage, and death (2) what factors influence the meaning of ulos. The purpose of this study is to determine the perception of society terhdap meaning ulos in adat batak toba in Tambusai district Rokan Hulu regency. This research method is descriptive qualitative. Population in research is all Toba Batak society in Tambusai sub-district Rokan Hulu Regency is 12.410 soul to determine the amount of sample then writer use Porpusive Sampling. Porpusive Sampling is a technique of taking or sampling with certain considerations with the number of samples of 30 people. Data were collected through observation, questionnaires and interviews. Based on the research results can be concluded that the meaning of ulos in the event of birth and marriage customs less in maintained high by the Toba Batak community in Tambusai District Rokan Hulu District and has undergone a change. While in the customary event of death batak toba in tambusai subdistrict did not change. Factors that affect the meaning of ulos Toba Batak customary events that exist in Tambusai District Rokan Hulu District is a factor of Knowledge, Technology and Religion.*

Keywords: *meaning, ulos, customs*

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKNA ULOS DALAM ADAT BATAK TOBA DI KECAMATAN TAMBUSAI KABUPATEN ROKAN HULU.

Jekson Marusaha Siahaan, Dr. Hambali, M.Si, Drs. Zahirman, MH
Jeksonsiahaan@yahoo.com[1], Hambali@yahoo.com[2], Zahirman_thalib@ymail.com[3]
No. Hp: 081275636278

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini di latar belakangi oleh masalah yang muncul dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang makna Ulos dalam adat masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Adapun rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah (1)bagaimana persepsi masyarakat terhadap makna ulos dari upacara adat kelahiran,perkawinan, dan kematian (2) faktor apa saja yang mempengaruhi makna ulos. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhdap makna ulos dalam adat batak toba di kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitiannya adalah seluruh masyarakat suku Batak Toba yang ada di kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu yaitu 12.410 jiwa untuk menentukan besarnya jumlah sampel maka penulis menggunakan *Porpusive Sampling. Porpusive Sampling* adalah adalah teknik pengambilan atau penetuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna ulos dalam acara adat kelahiran dan perkawinan kurang di jungjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu dan sudah mengalami perubahan. Sedangkan dalam acara adat kematian batak toba di kecamatan tambusai tidak mengalami perubahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi makna ulos acara adat Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu adalah faktor Pengetahuan, Teknologi dan Agama.

Kata Kunci: makna, ulos, adat Istiadat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, karena Indonesia memiliki puluhan suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai Merauke. Salah satu dari puluhan suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Batak. Suku Batak terletak di Sumatera Utara bagian Utara. Suku bangsa batak ini masih terbagi ke daklam 5 sub suku, antara lain Batak Karo, Batak Pakpak atau Dairi, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, atau Batak Agkola. Lima sub Suku bangsa Batak ini terletak di berbagai daerah Sumatera Utara dan memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya, Pasaribu J.B. (1995:11) dalam Glimstan Sidabutar (2015:11)

Berdasarkan perbedaan tersebut,VanVollenhoven membagi tanah air ini menjadi 19 daerah hukum adat, yang menurut beliau disebut "Rechtskringen" atau lingkungan hukum adat. (Sarjono Soekanto, 2011:18)

Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat perkawinan, kematian, bahasa, warisan, dan tradisi yang khas dan berbeda-beda satu sama lainnya. Perbedaan-perbedaan ini merupakan tradisi ciri-ciri bangsa Indonesia yang dimantapkan dalam slogan "Bhineka Tunggal Ika". Keanekaragaman itu tampak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu suku bangsa yang mendiami Sumatra Utara adalah suku Batak yang terdiri dari sub-sub suku yaitu:

1. Batak Toba dengan kebudayaan Batak Toba dan Bahasa Toba
2. Batak Dairi atau Pakpak dengan kebudayaan Batak Dairi dan Bahasa Dairi/Pakpak
3. Batak Angkola/Mandailing dengan kebudayaan Batak Angkola atau Mandailing dan Bahasa Angkola/Mandailing
4. Batak Simalungun dengan kebudayaan Batak Simalungun dan Bahasa Simalungun Batak
5. Karo dengan kebudayaan Batak Karo dan Bahasa Karo, M.T. Siregar (1985:17) dalam Theresia Tonggo Paulina Marpaung (2015:1)

Kebudayaan sebagai suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapatkan oleh manusua sebagai anggota masyarakat.Berdasarkan hal di atas kebudayaan sebagai wujud perkembangan pola tingkah laku meliputi seluruh perikehidupan masyarakat, yang akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan dan kelembagaan tersebut. Perubahan dan perkembangan itu menyatu dalam kehidupan suatu masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2013:150).

Kehidupan masyarakat Batak masih mempertahankan landasan Dalihan Na Tolu yang membawa dan menaungi kehidupan masyarakat Batak Toba dalam berbuat dan bertingkah laku di dalam pergaulan hidup terhadap sesama anggota masyarakat Batak, maupun di dalam acara adat, apapun acara adat itu.

Dalam berbagai upacara adat baik pada setiap tahapan pertumbuhan kehidupan seseorang atau kehidupan suatu rumah tangga dan dalam upacara adat lainnya seperti pada peristiwa kelahiran, perkawinan, masuk rumah baru, kematian dan sebagainya, unsur-unsur "Dalihan Na Tolu" sangat diperhatikan. Menurut N.Siahaan (1982:18) dalam Glimstan Sidabutar (2015:4) Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga) terdiri dari tiga unsur yaitu:

1. Tungku pertama disebut:"Hula-hula" adalah pemberi gadis.
2. Tungku kedua, "Dongan Sabutuha (Dongan Tubu)" merupakan kelompok kerabat yang satu keturunan atau kelompok yang terdiri dari satu marga.
3. Tungku ketiga, disebut:"Boru" merupakan pihak yang menerima gadis.

Setiap kebudayaan dalam masyarakat Batak Toba harus dilaksanakan dengan aturan-aturan adat, setiap perkembangan dalam siklus kehidupan roh-roh atau tondi yang mengintai dimana-mana. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera orang yang membina dan memelihara kehidupan yang tertib, yang dalam masyarakat Batak dikenal sebagai kehidupan maradat. Tertib dalam kehidupan sendiri, tertib dalam berkerabat, tertib dalam masyarakat. Ketertiban berkerabat dan bermasyarakat telah diatur dalam adat dalam bentuk stuktur bermasyarakat Dalihan Na Tolu, yang mengatur posisi dan fungsi sosial setiap orang ke dalam tiga kelompok kerabat yaitu Hula-hula, Boru, Dongan Sabutuha.

Setiap anggota masyarakat harus mengetahui posisinya masing-masing pada setiap saat dan situasi tertentu, serta berprilaku sesuai dengan posisinya terhadap setiap orang di dalam kelompoknya dan kelompok-kelompok lainnya. Adat mengatur perilaku-perilaku itu dengan ungkapan "Somba Marhula-hula", "Elek Marboru", "Manat Mardongan Tubu", sekaligus mengatur tata cara bertutur kata diantara satu dan lainnya. Jika masyarakat Toba mengadakan upacara adat seperti upacara perkawinan, kelahiran, memasuki rumah baru dan lain sebagainya, maka unsur Dalihan Na Tolu tidak boleh dilupakan. Dalihan Na Tolu tidak hanya dilaksanakan pada upacara perkawinan, kelahiran, memasuki rumah baru tetapi juga dilaksanakan pada upacara adat kematian. Dimana unsur Dalihan Na Tolu harus dilaksanakan dari awal kegiatan upacara adat sampai berakhir acara yaitu pada saat penyampaian dan penerimaan ulos Batak yang sudah menjadi tradisi masyarakat Batak Toba. Ulos yang diberikan pada saat kelahiran adalah ulos ulos yang dinamakan ulos parompa yang artinya ulos yang dapat digunakan untuk kain gendongan. Dan pada saat ulos itu diberikan, teriring doa buat anak yang baru lahir, yang memberikan ulos ini adalah unsur Dalihan Na Tolu, begitu juga dengan upacara adat perkawinan dan kematian harus memperhatikan unsur Dalihan Na Tolu, sebab unsur ini sangat berperan dalam penyerahan dan penerimaan ulos. Ulos yang digunakan dalam pernikahan adalah, Ulos Panssamot, Ulos Pengantin, Ulos Holong, Ulos Sadum, Ulos Sibolang. Sedangkan ulos yang digunakan dalam acara kematian adalah, Ulos Sibolang, Ulos Tujung dan Ulos Saput, Ulos Ragihotang, Ulos Sampetua,dan Ulos Holong. Bungaran (2011:12) dalam Yondhi Darmawan (2010:3).

Ulos merupakan salah satu ciri khas orang Batak, dimana ada upacara adat disitu pasti ada ulos sebagai simbol orang Batak. Orang Batak dapat diketahui identitasnya apabila memakai ulos. Oleh sebab itu ulos sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Batak pada saat melangsungkan upacara adat. Karena tanpa ulos, upacara adat tidak akan berlangsung. Maka ulos hanya dipakai apabila ada upacara adat yang sedang berlangsung. Di dalam ulos yang dipakai orang Batak juga terkandung nilai-nilai yang sangat religius. Seorang yang menerima ulos akan merasa bahagia karena ulos yang diberikan teriring pasu-pasu, nasehat-nasehat, dan juga doa agar Tuhan selalu melindungi dan memberkati disetiap kehidupannya. Inilah makna sebuah ulos bagi orang Batak.

1. Ulos mempunyai makna sebagai ungkapan kasih sayang
2. Sebagai salah satu penyampaian berkat

3. Sebagai penyampaian nasehat-nasehat
4. Agar selalu dalam lindungan tuhan

Pelaksanaan adat Batak pada saat ini telah terjadi kesimpangsiuran dan jauh berbeda dari lingkungan desa di Bona pasogit ke lingkungan kota besar diperantauan seperti halnya di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, dengan taraf pengetahuan dan pendidikan yang jauh meningkat, seperti pemberian ulos sering digantikan dengan uang atau kado pada saat perlangsungan upacara adat, sehingga orang tidak perlu dipusingkan dengan masalah ulos. Karena begitu banyaknya jumlah ulos yang diterima pada saat upacara adat, sebagian masyarakat Batak Toba menjual ulos tersebut. Bahkan ulos tidak hanya dipergunakan dalam upacara adat saja, tetapi ulos itu telah mengalami pergeseran, kemudian ulos dijadikan sebagai hiasan dinding dan ulos yang motifnya dijadika sebagai rok atau baju (JP Sitanggang 2014:153-154)

Semakin banyak keluarga Batak yang terhimpun di kota-kota besar semakin kelihatan perbedaan pelaksanaan adat istiadat itu. Dalam pelaksanaan upacara adat pemberian ulos, merupakan salah satu hal terpenting dan menduduki tempat yang tinggi dan sakral. Dalam hal ini penulis akan menfokuskan penelitian pada persepsi masyarakat terhadap makna ulos Batak dalam upacara adat perkawinan, kelahiran, dan kematian, sebab ketiga hal ini merupakan suatu bagian yang paling menonjol dan sering dilakukan serta melibatkan masyarakat Batak Toba dalam jumlah yang sangat besar.

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Persepsi masyarakat terhadap Makna Ulos Dalam Adat Batak Toba Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu". Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana persepsi masyarakat terhadap makna ulos dari upacara adat kelahiran, perkawinan, dan kematian. Faktor apa saja yang mempengaruhi makna ulos. Selanjutnya adapun tujuan dalam penelitian ini ialah Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap makna ulos dari upacara adat kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi makna ulos dalam adat Batak Toba yang ada diKecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Nurul Zuriah,2009: 116). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan yang dapat dijadikan sebagai sumber subyek. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga suku Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 12.410 dan sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden 5 orang dari tokoh adat/ketua adat, 10 orang kelompok marga , dan 15 orang masyarakat yang mengetahui tentang Ulos, selanjutnya teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik berdasarkan pertimbangan peneliti antara lain data responden dianggap dapat terwakili dan lokasi penelitian yang luas, adanya keengganan masyarakat untuk dijadikan responden. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Suharsimi Arikunto,)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Angket untuk memperoleh jawaban responden melalui pertanyaan yang telah disediakan berdasarkan variabel dalam penelitian. Observasi merupakan pengambilan data secara langsung atau melalui pengamatan dilapangan terhadap yang berkaitan dengan objek penelitian antara lain : gerak dan tingkah laku dalam pelaksanaan adat , dan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai jawaban yang telah diisi didalam angket sebelumnya.

Teknik Analisa Data

Adapun data yang dianalisa bersikap deskriptif. Untuk menjadikan data kualitatif menjadi kuantitatif, menggunakan rumus persentase normal. Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan. Adapun tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut, Sebesar (0%-50%) Terdapat, Sebesar (51%-100) Tidak Terdapat Peran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, populasi pada penelitian ini ialah seluruh masyarakat kecamatan Tambusai kabupaten Rokan Hulu yaitu sebesar 12.410 orang. Sementara sampel pada penelitian ini ialah sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh akan dijelaskan dibawah ini:

Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Ulos dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, dan Kematian

Persepsi pada hakikatnya adalah pandangan, interprestasi, penilaian, harapan dan atau aspirasi seseorang terhadap objek yang dibentuk melalui serangkaian proses (kognisi) yang diawali dengan menerima rangsangan (stimulus) dari objek oleh indra (mata, hidung, telinga, kulit dan mulut) dan dipahami dengan interprestasi atau penaksiran tentang objek yang dimaksud. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan hasil respon seorang manusia terhadap sesuatu yang ditangkap oleh panca indra (Budiarti,2011)

Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Ulos Dalam Acara Adat Kelahiran, Perkawinan, dan Kematian

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
		F	P (%)	F	P (%)
1	Menurut Bapak/Ibu apakah ulos dalam acara adat kelahiran masih sebagai makna agar anak selalu dalam perlindungan Tuhan Menurut bapak atau ibu apakah	11	33.67 %	19	66.33%
2	Menurut Bapak/Ibu apakah makna ulos dalam acara adat kelahiran masih dipandang sebagai agar semasa kandungan sang ibu selalu diberikan kesehatan dan sampai kelahiran diberikan kesehatan	11	33.67 %	19	66.33%
3	Menurut Bapak/Ibu apakah pemberian ulos dalam acara adat perkawinan masih mempunyai makna bahwa sipengantin tersebut telah sah diterima menjadi bagian dari keluarga	25	83.33 %	5	16.67%
4	Menurut Bapak/Ibu apakah ulos yang diberikan pada saat acara adat perkawinan masih agar mereka selalu diberikan keselamatan	12	40%	18	60%
5	Menurut Bapak/Ibu apakah ulos yang diberikan pada saat acara adat perkawinan masih agar mereka selalu diberikan kesehatan dalam hidupnnya	9	30%	21	70%
6	Menurut Bapak/Ibu apakah ulos yang diberikan pada saat acara adat perkawinan masih agar mereka memperoleh keturunan serta umur yang panjang	13	43.33 %	17	56.67%
7	Menurut Bapak/Ibu apakah makna ulos sibolang dalam acara adat kematian masih sebagai tanda penghormatan terhadap jasa atas apa yang dilakukannya terhadap orang yang telah ditinggalkannya	26	86.67 %	4	13.33%
8	Menurut Bapak/Ibu apakah makna ulos tujung dalam acara adat kematian masih sebagai seseorang telah mempunyai status duda atau janda	30	100%	-	-
9	Menurut Bapak/Ibu apakah makna ulos dalam acara adat kematian masih sebagai tanda turut berduka cita	30	100%	-	-
Jumlah		167	167	103	103
Rata-rata		18.55	18.55	11.4	11.4

Sumber Data Olahan Tahun 2018

Dalam melakukan Upacara Adat itu mereka masih memakai ulos. Dan tanpa ulos maka acara adat tersebut tidak sah karena ulos sangat berperan didalam acara adat Batak Toba. Namun makna ulos dalam acara adat kelahiran dan perkawinan makna ulos kurang di jungjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Terbukti dengan jawaban responden mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Ulos agar anak selalu dalam lindungan Tuhan dengan representasi jawaban TIDAK 19 (66,33%) sedangkan representasi jawaban YA 11 (33,67%) responden. Makna ulos dalam acara adat kelahiran agar semasa kandungan sang ibu selalu diberikan kesehatan dan sampai kelahiran selalu diberikan kesehatan dengan representasi jawaban TIDAK 19 (66.33%) Sedangkan representasi jawaban YA 11 (33,67%) responden. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap makna ulos dalam acara adat perkawinan agar mereka selalu diberikan keselamatan dengan representasi jawaban TIDAK 18 (60%) Sedangkan representasi jawaban YA 12 (40%), dan makna ulos agar mereka selalu diberikan kesehatan dalam hidupnya dengan representasi jawaban TIDAK 21(70%) sedangkan jawaban YA 9(30%), Selanjutnya makna ulos dalam acara adat perkawinan agar mereka memperoleh keturunan serta umur yang panjang dengan representasi jawaban TIDAK 17 (56,67%) sedangkan jawaban YA 13 (43,33%). Sedangkan dalam acara adat kematian Batak Toba di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Rokan Hulu tidak mengalami perubahan. Ini dapat dibuktikan melalui data-data yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa: makna ulos dalam acara adat kematian masih sesuai dengan maknanya.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Makna Ulos

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberikan interprestasi yang berbeda tentang yang dilihatnya. Menurut preek seperti yang dikutip oleh Arisandy (2004:26) terdapat empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi, antara lain: perhatian, kebutuhan, kesediaan, dan sistem nilai.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi makna ulos acara adat Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu adalah faktor pengetahuan, teknologi dan Agama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dalam melakukan Upacara Adat itu mereka masih memakai ulos. Dan tanpa ulos maka acara adat tersebut tidak sah karena ulos sangat berperan didalam acara adat Batak Toba. Namun makna ulos dalam acara adat kelahiran dan perkawinan makna ulos kurang di jungjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Terbukti dengan jawaban responden mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Ulos agar anak selalu dalam lindungan Tuhan dengan representasi jawaban TIDAK 19 (66,33%)

sedangkan representasi jawaban YA 11 (33,67%) responden. Makna ulos dalam acara adat kelahiran agar semasa kandungan sang ibu selalu diberikan kesehatan dan sampai kelahiran selalu diberikan kesehatan dengan representasi jawaban TIDAK 19 (66.33%) Sedangkan representasi jawaban YA 11 (33,67%) responden. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap makna ulos dalam acara adat perkawinan agar mereka selalu diberikan keselamatan dengan representasi jawaban TIDAK 18 (60%) Sedangkan representasi jawaban YA 12 (40%), dan makna ulos agar mereka selalu diberikan kesehatan dalam hidupnya dengan representasi jawaban TIDAK 21(70%) sedangkan jawaban YA 9(30%), Selanjutnya makna ulos dalam acara adat perkawinan agar mereka memperoleh keturunan serta umur yang panjang dengan representasi jawaban TIDAK 17 (56,67%) sedangkan jawaban YA 13 (43,33%). Sedangkan dalam acara adat kematian Batak Toba di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Rokan Hulu tidak mengalami perubahan. Ini dapat dibuktikan melalui data-data yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa: makna ulos dalam acara adat kematian masih sesuai dengan maknanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi makna ulos acara adat Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu adalah faktor pengetahuan, teknologi dan Agama.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis akan memberikan saran-saran yang diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu bagi masyarakat hendaknya masyarakat Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu lebih memehami lagi kebudayaan batak khususnya dalam memaknai ulos, agar tidak menyimpang dari ajaran agama.Sebaiknya masyarakat batak toba memperkenalkan kepada anaknya sendiri mungkin tentang keberadaan adat-istiadat yang mereka laksanakan yang tidak bertentangan dengan agama. Bagi masyarakat khususnya generasi muda Batak Toba yang lahir diperantauan agar tetap melestarikan ulos dalam setiap adat-istiadat Batak Toba tetapi tidak memaknainya sebagai pemberi umur yang panjang dan lain-lain melainkan hanya simbol dari kebudayaan Adat Batak Toba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Prof. H. M. Nur Mustafa, M. Pd, selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

2. Drs. Kamaruddin, M.Si Sebagai Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

3. Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau

4. Dr. Hambali, M.Si selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta meluangkan waktu dan tempat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini sehingga terselesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

5. Drs. Zahirman, MH. Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan membantu kesulitan yang dihadapi penulis selama proses pendidikan demi penyelesaian skripsi ini.

6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Dr. Gimin, M.Pd, Bapak Haryono, M.Pd, Bapak Supentri, M.Pd

7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Jumili Arianto, S.Pd, MH, Supentri, M.Pd, Haryono, M.Pd, Separen, S.Pd, MH, Supriadi, M. Pd, Indra Prima Hardanai, SH, MH yang telah mengajar dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.

8. Kepada Ibunda dan Ayahanda ku, abang serta adik ku yang sangat aku sayangi dan cintai yang selama ini tak hentinya mengirim doa dan semangat untuk kelancaran ku dan penyemangat dalam hidupku.

DAFTAR PUSTAKA

Arisandy. D. 2004. *Hubungan antar persepsi karyawan terhadap disiplin kerja karyawan bagian produksi pabrik keramik"ken lila production "*.jakarta: jurnal psyche vol.1 no. 2. Desember 2004;26

Budiarti. S. 2011. *Persepsi dan Partisifasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan Terhadap Sistem phbm Di Perum Perhutani (Kasus Di Koh Cianiur Perum Perhutani Unit Jawa Barat).* Institut Pertanian Bogor.

Glimstar Sidabutar, 2015. *Makna Ritual dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir*.Pekanbaru.

J. P. Sitanggang, 2014. *Batak Na Maerserak Maradat Adat Na Niadathon,* Jakarta Balai Pustaka Sinar Harapan.

Nurul Zuriah, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan,*, edisi ketiga, Jakarta Bumi Aksara.

Sarjono Soekanto,2011. *Hukum Adat Indonesia,* raja grafindo persada, edisi kesebelas, Jakarta.

Soerjono Soekanto,2013. *Sosiologi Suatu* Pengantar, edisi ke empat puluh lima, Jakarta raja grafindo persada.

Theresia Tonggo Paulina Marpaung,2015. *Umpasa Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua.*Pekanbaru

Yondhi Darmawan,2010. *Makna Simbolik Ulos Dalam Pernikahan Adat Istiadat Batak Toba.*